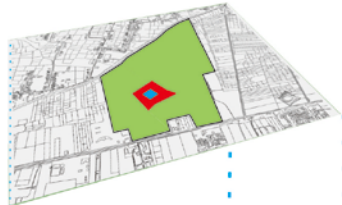


BAB VI HASIL PERANCANGAN

6.1 Rancangan Pada Tapak

Rancangan pada tapak pada objek sekolah perfilman ini menerapkan nilai-nilai makna konotatif dari surban nabi yang sifatnya universal menjadi lokal sehingga wujud kehadiran dari makna surban nabi tertunda oleh makna baru yang sudah diterapkan dalam suatu tapak.



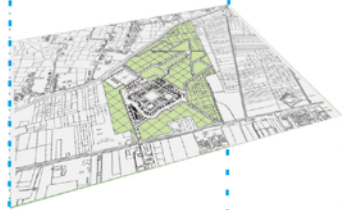
ADIL

Penerapan nilai Adil dalam design ini mengambil titik perimbangan antara pemakaian bangunan dengan lahan sekitar/masyarakat dengan tetap mempertahankan persawahan dan kampung studio.



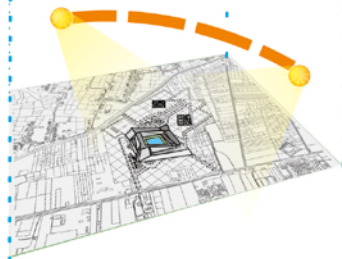
PERSATUAN

Penerapan nilai persatuan dalam perancangan ini dengan bisa menyatukan akses jalan utama dengan akses jalan pemukiman penduduk sehingga memberikan kemudahan dan kelancaran bagi masyarakat di sekitar site.



BERADAB

Penerapan nilai Beradab dalam design sekolah film ini dengan tidak memakai lahan berlebihan dan membiarkan lahan sekitar bangunan utama sebagai persawahan yang menunjang aktivitas kegiatan studio outdoor dan kampung studio.



BIJAK

Penerapan nilai bijak dengan membaca sekitar potensi tapak misal orientasi matahari dan arah angin sehingga terwujud perletakan bangunan yang bisa memaksimalkan potensi-potensi tersebut dengan mengingat kawasan malang arah angin lebih kuat dari arah utara

Gambar 6.1 Layer Penerapan Konsep ke Tapak Hasil Rancangan, 2014

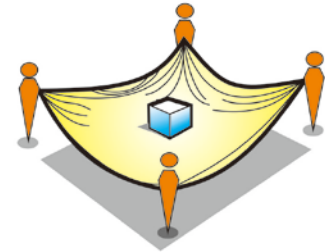


Gambar 6.1.2 Site Plan Hasil Rancangan, 2014

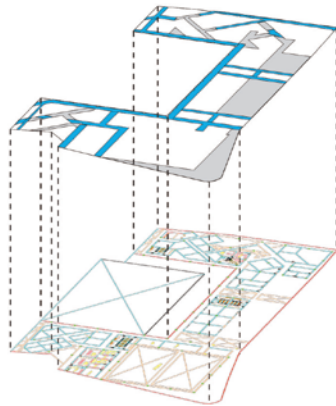
6.2 Rancangan Pada fungsi ruang

Rancangan pada fungsi ruang ini ingin menghadirkan ruang di bawah surban nabi yang teraungi oleh kain surban. sebab dibawah kain yang dibentangkan terdapat suatu ruang yang tak pasti. ruang ini lah yang akan di hadirkan ke dalam ruang sekolah film ini untuk mendidik dan membentuk karakter manusia-manusia di dalamnya seperti tercermin pada nilai-nilai surban nabi.

Ruang tersebut disebut bayang-bayang dimana bayang-bayang posisinya terletak di antara ruang luar dan ruang dalam (oposisi biner) tak ada ketunggalan yang ditinggikan atau yang dianggap lebih superior dalam pasangannya. ruang ini terwujud juga dalam arsitektur nusantara, ruang yang masih tak masif sehingga antara ruang luar dan dalam melebur menjadi satu kesatuan.



Gambar 6.2. pangkatan surban nabi Hasil konsep, 2014



Gambar 6.2.2 Sirkulasi koridor material lantai kaca Lt 2 a Hasil Rancangan, 2014

Ruang ini lah yang akan di tampilkan dengan material kaca. dimana lantai 2 dan lantai 4 pada lantainya menggunakan lantai kaca pada koridor jalan nya sehingga lantai di bawahnya tak masif memiliki kesan keterbukaan cahaya inilah yang terjadi ruang antara yang memiliki ke khasan dalam sekolah film tersebut.

dengan terwujudnya ruang koridor kaca tersebut bisa melatih keberanian tampil percaya diri agar memiliki karakter manusia yang khas untuk mahasiswa di dalam nya .untuk kaca tempered yang digunakan tak sebening kaca biasanya, kaca ice yang memiliki ke buraman dan tekstur tidak licin sehingga nilai adab dalam nilai makna surban juga tertampilkan.

Ruang inilah yang akan membentuk psikologi manusia juga dalam pembuatan film-film yang berkualitas bukan hanya berfungsi sebagai tontonan juga tuntunan, hikmah dan amarah bagi penontonnya.



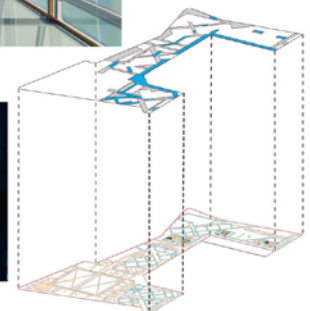
Gambar 6.2.3 detail koridor lantai kaca Hasil Rancangan, 2014



Gambar 6.2.4 Interior koridor Hasil Rancangan, 2014



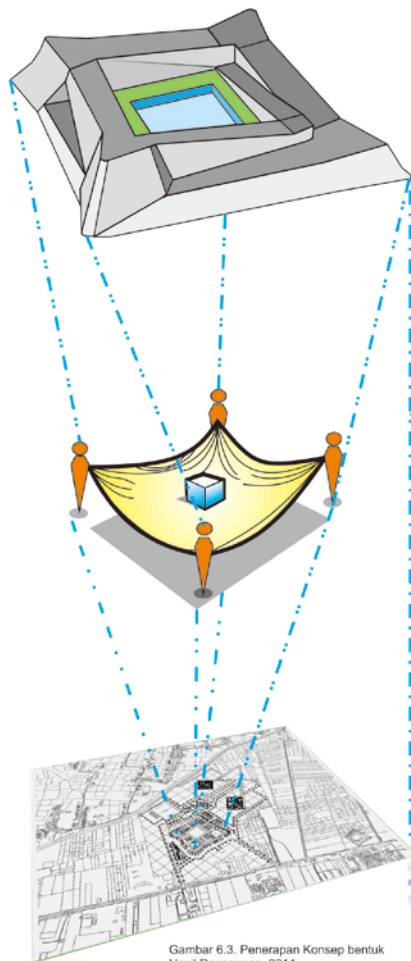
Gambar 6.2.5 tampak bawah lantai kaca Hasil Rancangan, 2014



Gambar 6.2.6 Sirkulasi koridor material lantai kaca Lt 2 b Hasil Rancangan, 2014

6.3 Rancangan Pada bentuk

Rancangan pada bentuk sekolah perfilman ini memberikan keterbukaan berbagai penafsiran dalam arsitektur sehingga bentuk konsep awal tertunda kehadirannya disebabkan oleh banyaknya penafsiran-penafsiran yang berbeda oleh penafsir suatu tanda. inilah bentuk kekayaan pemikiran yang luas dalam dekonstruksi sehingga tidak berhenti dalam penafsiran yang bersifat pakem atau asal mengikuti kesimpulan-kesimpulan yang belum tentu benar. dekonstruksi mengajarkan *liyaning liyan* dalam segala sesuatu tak konformis (ada penyeragaman pemikiran dan pola pandang). dengan tema dekonstruksi internasional style ini sekolah perfilman lebih kaya penafsiran makna.

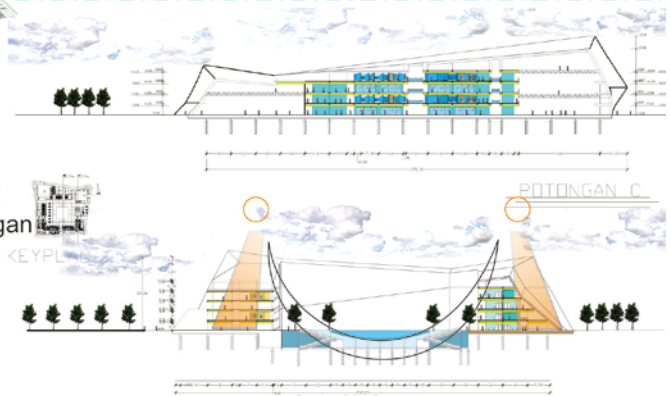


Gambar 6.3. Penerapan Konsep bentuk Hasil Rancangan, 2014

gambar bentuk dari gambar potongan menggambarkan siluet dari pengangkatan batu hajar aswad dengan lendutan kain sorban yang bentuk dalam rancangan sekolah perfilman tersebut.

perancangan sekolah perfilman dengan menghadirkan makna konotatif, fisik visual secara konotatif sehingga kehadirannya menunda dan memperkaya khasanah makna dan interpretasi orang dalam membacanya.

konsep ini sebagai landasan dasar dalam perancangan dengan membongkar kemapanannya lalu mencari hubungan dengan konsep-konsep yang lain. dalam konsep dekonstruksi derrian "DIFFRANCE" dihadirkan tapi dia tidak hadir dalam surban nabi yaitu ke-4 pengangkat, ruang dibawah surban, dan lendutan dari surban tersebut. semua tertampilkan dalam design sekolah perfilman ini.



Gambar 6.3.1 Potongan Hasil Rancangan, 2014